

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan pada dasarnya adalah upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup dengan baik dalam masyarakatnya, mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidupnya sendiri serta memberikan kontribusi yang bermakna dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan bangsanya. Pendidikan merupakan tindakan antisipatoris, karena apa yang dilaksanakan pada pendidikan sekarang akan diterapkan pada masa yang akan datang. Pendidikan harus mampu menjawab berbagai persoalan-persoalan dan masalah yang akan dihadapi saat ini juga. Dengan demikian, maka para pendidik terutama pengembang dan pelaksana kurikulum harus berfikir kedepan dan menerapkan dalam pelaksanaan fungsi dan tugasnya yaitu menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.<sup>1</sup>

Melalui proses pendidikan, cita-cita bangsa untuk melahirkan peserta didik yang berakhlak mulia dan berpengetahuan luas akan tercapai. Tujuan tersebut diwujudkan dengan keseriusan Kementerian Pendidikan

---

<sup>1</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm.1

Nasional dalam mengembangkan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. *Grand design* menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan.<sup>2</sup> Dengan demikian semua jenjang pendidikan mulai pendidikan dasar hingga perguruan tinggi harus dapat menjamin pembentukan akhlak mulia peserta didik. Hal ini diperkuat dengan pendapat Zuhriah bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan anak maka semakin mendalam unsur pemahaman, argumentasi dan penalarannya.<sup>3</sup>

Menurut UU SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003 Bab I pasal 1 mengatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”<sup>4</sup>

Fungsi dan tujuan pendidikan telah dijelaskan pada Bab II Pasal 3 yang berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan

---

<sup>2</sup> M.Zainuddin, “*Pendidikan Karakter dan Multikultural*” Makalah, disajikan pada *Talk Show Pendidikan Karakter dalam Pluralitas Bangsa*, tanggal 17 Nopember (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2011), hlm.4

<sup>3</sup> Nurul Zuhriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm.38

<sup>4</sup> Undang – undang Republik Indonesia, Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*

untuk berkembangnya, potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>5</sup>

Menurut Miskawaih, manusia yang sempurna itu adalah manusia yang memiliki akhlak yang baik, dan belajar adalah suatu proses peningkatan perilaku yang baik kepada orang lain (akhlak). Dalam sejarah islam, Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi terakhir, juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk menyempurnakan akhlak dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*).<sup>6</sup> Salah satu nilai yang terdapat dalam pendidikan karakter adalah nilai religius. Setiap anak memperoleh pendidikan formal pertama kalinya di sekolah dasar. Meskipun dulunya sudah masuk taman kanak-kanak, masa sekolah dasar adalah masa yang matang untuk belajar. Pada masa-masa ini disebut juga dengan *The Golden Age* atau masa pembentukan dasar pengetahuan, sikap, mental, dan peletakan dasar tentang keyakinan agama, etika, dan budaya. Oleh karena itu sebaiknya pembentukan karakter pada anak harus dimulai sejak dini.

Pendidikan agama memiliki peranan yang sangat penting dalam sistem pendidikan nasional. Sejak disahkannya UU Nomor 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional, secara jurdis formal, pendidikan agama menempati posisi yang cukup strategis dalam sistem pendidikan

---

<sup>5</sup> *Ibid*

<sup>6</sup> Abdul Majid dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.2

nasional. Di dalam UU ini, pendidikan agama bersama dengan pendidikan Pancasila dan pendidikan kewarganegaraan secara eksplisit dicantumkan sebagai bagian dari isi kurikulum yang wajib diajarkan di setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan.<sup>7</sup> Dengan demikian pendidikan agama begitu penting dalam dunia pendidikan. Sebagai seorang pendidik harus mampu mengembangkan kebiasaan yang berbau keagamaan melalui materi yang diberikan pada peserta didik di kelas maupun implementasi secara luas di sekolah. Pentingnya religiusitas atau kecerdasan spiritual bagi peserta didik dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari dalam masyarakat perlu ditekankan dan diperhatikan oleh para pendidik. Hal tersebut dikarenakan pembentukan akhlak sejak dini akan sangat berpengaruh pada kehidupan peserta didik nantinya.

Karena pentingnya akhlakul karimah maka diperlukan peran serta seluruh lapisan masyarakat dalam membina serta memberi teladan kepada anak-anak muda. Hal ini dikarenakan kepribadian atau karakter seseorang bukan terjadi secara serta merta, akan tetapi terbentuk melalui proses kehidupan yang panjang. Oleh karena itu banyak faktor yang ikut ambil bagian dalam membentuk kepribadian manusia tersebut. Dengan demikian apakah karakter seseorang itu baik, buruk, kuat, lemah, beradab sepenuhnya ditentukan oleh faktor yang mempengaruhi dalam pengalaman

---

<sup>7</sup> Choirul Fuad Yusuf, *Kajian Peraturan dan Perundang-Undangan Pendidikan Agama pada Sekolah*, (Jakarta: Pena Citasatria, 2008), hlm.2

hidup seseorang tersebut. Dalam hal ini pendidikan sangat besar perannya dalam membentuk akhlak manusia itu.<sup>8</sup>

Mutu pendidikan akan tercapai, apabila didukung oleh seluruh komponen pendidikan yang terorganisir dengan baik. Beberapa komponen tersebut adalah *input*, proses, dan *output*, dan ini perlu mendapatkan dukungan sepenuhnya dari pihak yang mempunyai peran penting dalam lembaga pendidikan. Khususnya pendidikan dasar untuk menginternalisasikan nilai-nilai religius ke dalam diri peserta didik dengan menggunakan pembiasaan melalui budaya religius.<sup>9</sup>

Budaya religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.<sup>10</sup> Sesuai Surat Al-Baqarah ayat 208

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ  
عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.*<sup>11</sup>

Aktivitas keagamaan secara melekat dalam kegiatan siswa di sekolah diharapkan dapat diterapkan juga di lingkungan tempat tinggal siswa. Budaya religius yang diterapkan di sekolah akan berpengaruh pada

<sup>8</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm.186

<sup>9</sup> Muhammad Fathurrohman, "Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan", *Ta'allum Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 04, No. 01, Juni 2016, hal. 21

<sup>10</sup> Asmaun Sahlan, ..., hlm.75

<sup>11</sup> Al-Qur'an dan terjemahnya (Semarang: Menara Kudus, 2006), hlm.32

akhlak peserta didik. Dengan budaya religius ini akan membentuk akhlak yang baik bagi anak sehingga mampu menyaring pergaulan yang baik dan mana pergaulan yang kurang baik. Perkembangan zaman yang cukup pesat berkaitan pada perubahan pada berbagai aspek kehidupan. Kemerosotan moral generasi muda sangat memprihatinkan. Begitu juga terjadi di dalam aspek pendidikan yang merupakan suatu penanda kualitas dan mutu tiap individu disuatu daerah.

Salah satunya adalah melalui pembiasaan dalam kehidupannya, seperti religius, jujur, disiplin, toleransi, kerja keras, cinta damai, tanggung jawab dan sebagainya. Khususnya nilai religius adalah sebagai dasar yang harus diterapkan kepada anak sejak dini. Karena, nilai religius menjadi landasan utama bagi setiap individu untuk tidak terpengaruh oleh keadaan yang selalu berubah dan bisa yakin dalam menjalankan setiap ibadahnya. Oleh sebab itu, nilai religius harus diterapkan sejak dini supaya anak terbiasa dengan sikap dan kepribadian yang baik. Oleh karena itu sekolah memiliki peranan yang besar dalam pengembangan budaya tersebut karena peran sekolah sebagai pusat pembudayaan melalui pendekatan pembentukan budaya sekolah.

Saat ini banyak bermunculan sekolah yang mengedepankan agama sebagai landasan, terutama agama islam. Hal ini dilatarbelakangi keprihatinan terhadap tantangan zaman yang mengedepankan pola pikir dalam ilmu pengetahuan dan juga mengedepankan kecerdasan spiritual sebagai pengendalinya. Sasaran psikologi yang perlu dididik dan

dikembangkan secara seimbang, serasi, dan selaras adalah kemampuan kognitif yang berpusat di otak (*head*) yang berupa kecerdasan akal, kemampuan kognitif dan emosi atau efektif yang berpusat di dada (*heart*), serta kemampuan yang terletak di tangan untuk bekerja (*hand*).<sup>12</sup>

Budaya religius mampu membelajarkan anak didik untuk menahan emosi dan membentuk akhlak yang baik. Apabila anak sudah mempunyai nilai religius yang tertanam dalam dirinya, maka anak didik secara otomatis akan terbiasa dengan disiplin, dan akan terbiasa menyatukan pikir dan dzikir. Dan juga budaya religius dapat meningkatkan daya nalar dan juga hasil belajar. Hal tersebut dikarenakan daya nalar dan hasil belajar akan meningkat jika emosi mengalami ketenangan. Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah problem pribadi, yaitu emosi dan hal itu bisa ditenangkan dengan budaya religius. Maka dari itu, suatu lembaga pendidikan harus dan wajib mengembangkan budaya religius untuk menciptakan ketenangan dan ketentraman bagi orang yang ada di dalamnya. Apabila semua civitas akademika di lembaga pendidikan tersebut mengalami ketentraman emosinya, maka secara otomatis semuanya mampu berpikir dengan tenang dan berpikir dengan tenang itu mampu menemukan sesuatu yang baru.<sup>13</sup>

Salah satu hal yang penting lagi adalah budaya religius dapat digunakan sebagai wahana pelaksanaan pendidikan karakter. Karakter anak didik akan dapat dibentuk dan kualitas pendidikan akan mampu

---

<sup>12</sup> Muzayyin Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm.49

<sup>13</sup> Muhammad Fathurrohman, ..., hlm.38

ditingkatkan dengan anak didik melakukan pembelajaran dengan metode pembiasaan, sehingga nilai-nilai religius akan langsung *ter-include* ke dalam diri anak didik, dengan anak melakukan kegiatan yang merupakan bagian dari budaya religius. Dengan demikian anak yang selalu mendekatkan diri kepada Allah dengan pembiasaan budaya religius akan menjadi anak yang berprestasi, terbukti dengan istighasah dan khatmil Qur'an yang dibiasakan anak mampu menjadikan anak lebih cerdas dan berprestasi.

Permasalahan di Indonesia semakin meningkat dan bertambah persentasenya. Sampai pada tahun 2018 telah diterbitkan peraturan baru yaitu Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (PERMENDIKBUD) Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal pada Pasal 2 yang berbunyi: 1) PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam Pendidikan Karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab; 2) Nilai tersebut merupakan perwujudan dari lima nilai utama yang saling berkaitan yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong dan integritas yang terintegrasi



dalam kurikulum.<sup>14</sup> Dalam hal ini yang menjadi sasaran untuk pelaksanaan PPP (Penguatan Pendidikan Karakter) adalah peserta didik khususnya peserta didik yang berada ditingkat dasar yaitu pada Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI).

Pendidikan dasar merupakan pendidikan yang sangat penting untuk menanamkan jiwa – jiwa yang berkarakter religius. Karakter religius ini harus ditanamkan sejak dini dilingkungan sekolah maupun luar sekolah. Pemerintah pada tahun 2013 lalu sudah membuat kebijakan mengenai pelaksanaan kurikulum baru yaitu Kurikulum 2013. Pada pidatonya tanggal 16 Maret 2013, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Mohammad Nuh menegaskan bahwa “Hadirnya kurikulum baru bukan berarti kurikulum lama tidak bagus. Kurikulum 2013 disiapkan untuk mencetak generasi yang siap didalam menghadapi masa depan. Karena itu kurikulum disusun untuk mengantisipasi perkembangan masa depan pergeseran paradigma belajar pada abad 21 dan kerangka kompetensi abad 21 menjadi pijakan didalam pengembangan kurikulum 2013”.<sup>15</sup>

Pada masa usia sekolah dasar anak akan melihat dan meniru apa yang ada di sekitarnya, bahkan akan sangat melekat pada diri anak dan akan tersimpan dalam memori jangka panjang. Apabila yang tersimpan dalam memori itu adalah hal positif, selanjutnya akan menghasilkan perilaku yang baik. Namun bila yang masuk ke dalam memori adalah

---

<sup>14</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 tahun 2018 tentang *Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal*

<sup>15</sup> Ibid

sesuatu yang negatif, maka akan menghasilkan perilaku yang buruk (*negative*).<sup>16</sup>

Memang sangat dibutuhkan sekali pendidikan yang menyangkut masalah akhlak dalam sebuah kehidupan bermasyarakat, karena akhlak secara tidak langsung juga mencerminkan seberapa baik kualitas seseorang dan bahkan seberapa pandainya seseorang dalam kehidupan sosial masyarakat. Dan jika mayoritas masyarakat berakhlak mulia maka akan tercipta kehidupan yang sejahtera.<sup>17</sup>

Oleh karena separuh kegiatan anak adalah di sekolah. Maka dengan ditanamkan sifat akhlakul karimah kepada anak sedari kecil dengan bantuan guru diharapkan peserta didik akan terbiasa menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka peneliti akan meninjau lebih mengenai budaya religius di MIN Sumberjati Kademangan Blitar. Maka dari itu peneliti ingin mengangkat masalah ini sebagai objek penelitian dengan judul **“Penanaman Budaya Religius untuk Menumbuhkan Sikap Taat dan Berakhlak Mulia di MIN Sumberjati Kademangan Blitar”**.

---

<sup>16</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2002), hlm.58

<sup>17</sup> Said Agil Husin Al Munawwar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'an Dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hlm.26-27

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian diatas fokus penelitian ini adalah penanaman budaya religius untuk menumbuhkan sikap taat dan berakhlak mulia.

### **Pertanyaan Penelitian:**

1. Bagaimana proses penanaman budaya religius untuk menumbuhkan sikap taat dan berakhlak mulia di MIN Sumberjati Kademangan Blitar?
2. Bagaimana kegiatan penanaman religius yang ada di MIN Sumberjati Kademangan Blitar?
3. Bagaimana faktor penghambat dan pendukung penanaman budaya religius di MIN Sumberjati Kademangan Blitar?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses penanaman budaya religius untuk menumbuhkan sikap taat dan berakhlak mulia di MIN Sumberjati Kademangan Blitar
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk kegiatan religius yang ada di MIN Sumberjati Kademangan Blitar
3. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung penanaman budaya religius di MIN Sumberjati Kademangan Blitar

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan, khasanah keilmuan bagi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah khususnya pelaksanaan penanaman nilai-nilai religius pada peserta didik. Selain itu penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai landasan untuk melakukan penelitian yang lebih luas tentang budaya religius di sekolah dasar MI/SD.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membentuk siswa yang berreligius dan dapat memberikan kontribusi bagi kepala sekolah untuk meningkatkan upaya-upaya dalam penanaman budaya religius di sekolah dasar agar peserta didik memiliki akhlak yang baik serta berguna bagi nusa, bangsa dan agamanya.

- b. Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam rangka meningkatkan kualitas dan kinerja tenaga pendidikan dalam menerapkan penanaman nilai religius dan juga dapat digunakan untuk mewujudkan dan mengembangkan budaya religius yang secara langsung diterapkan dikelas dan di kehidupan sehari-hari siswa.

c. Bagi Sekolah

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk mewujudkan budaya religius di sekolah dan memberi kontribusi secara praktis kepada sekolah-sekolah yang belum menerapkan budaya religius.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi serta pijakan awal untuk melakukan penelitian selanjutnya dan penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk memperoleh pengetahuan atau wawasan tentang proses penanaman budaya religius di sekolah dasar MI/SD.

## **E. Penegasan Istilah**

Untuk menghindari salah tafsir dalam memahami judul diatas, maka penulis memberikan batasan dan penjelasan istilah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Budaya Religius

Adalah aktifitas keagamaan yang secara tidak langsung melekat dalam kegiatan siswa di sekolah dan diharapkan diterapkan juga dilingkungan rumah atau sekitar tempat tinggal siswa. Budaya religius dalam hal ini adalah kegiatan yang dilakukan dalam bentuk pembiasaan sehari-hari serta bisa menumbuhkan sikap taat dan berakhlaq mulia.

b. Akhlak Mulia

Akhlak mulia (karimah) ialah segala tingkah laku yang terpuji (*mahmudah*) juga bisa dinamakan (*fadilah*). Akhlakul karimah dilahirkan berdasarkan sifat-sifat dalam bentuk perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Jadi, akhlakul karimah berarti tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah.

2. Penegasan Operasional

Secara operasional penegasan istilah berdasarkan judul penelitian yang penulis buat adalah:

- a. Budaya religius yang ditanamkan dalam kegiatan-kegiatan di sekolah diharapkan bisa membentuk karakter yang baik. Terbiasa dengan disiplin dan akan terbiasa menyatukan pikir dan dzikir.
- b. Budaya religius mendekatkan diri kepada Allah dan akan menjadikan anak berprestasi dan mampu menjadikan anak lebih cerdas.

**F. Sistematika Pembahasan**

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang skripsi ini, penulis menyusun penelitian ini menjadi tiga bagian utama, yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir. Untuk lebih rincinya dapat dijelaskan sebagai berikut:

**Bagian awal**, terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, pernyataan keaslian tulisan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak.

**Bagian utama**, terdiri dari enam bab dan masing-masing bab terbagi beberapa sub bab: Bab I Pendahuluan yang terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah. Bab II Kajian Pustaka memuat uraian tentang tinjauan pustaka yang terdiri dari tinjauan penanaman budaya religius, penelitian terdahulu, paradigma Penelitian. Bab III Metode Penelitian yang terdiri dari rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian. Bab IV hasil penelitian, yang berisi deskripsi data, temuan penelitian, dan analisis data. Bab V Pembahasan. Bab VI Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

**Bagian akhir**, terdiri dari daftar rujukan dan lampiran-lampiran yang berfungsi untuk menambah validitas isi penelitian.